

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang adalah salah satu bukti bahwa di Sarawak sebenarnya kaya dengan tradisi *Living Qur'an*. Contoh lain bagi tradisi *Living Qur'an* yang turut berlaku di Sarawak adalah Tradisi Pembacaan Surah *Yâsîn* Pada Malam Jum'at di Masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak.<sup>1</sup> *Living Qur'an* yang nyatanya ada banyak ragamnya, namun pada konteks penelitian ini, ia terfokus pada jenis Tradisi. Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok bahasan adalah resepsi tokoh masyarakat yang ada di kampung tersebut. Resepsi yang secara umum adalah membawa arti studi tentang respon seorang individu atau masyarakat terhadap apa yang ia pahami.<sup>2</sup>

Dalam konteks penelitian ini pula, ia diartikan dengan studi tentang bagaimana penerimaan atau respon tokoh masyarakat di kampung tersebut terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan. Oleh karena itu, surah *Yâsîn* adalah surah yang banyak fadhilahnya dan jika dibaca saja pun sudah ada manfaatnya, contohnya ia dibaca pada malam Jum'at yang berdampak pada terkabulnya segala

---

<sup>1</sup>Syed Abdullah Hadad Bin Wan Yahaya, *Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn Pada Malam Jum'at di Masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak (Kajian Living Qur'an)* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2023).

<sup>2</sup>Kaelan, *Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 274.

permintaan.<sup>3</sup> Selain itu, kemungkinan besar faktor dekatnya masyarakat di Kampung Muara Tuang dengan *Yâsîn* itu adalah hadis yang berbunyi:

حدثنا محمد بن العلاء و محمد بن مكّي المروزي - المعنى - قال حدثنا ابن المبارك عن سليمان التيمي عن أبي عثمان - وليس بالنهدي - عن معقل بن يسار قال قال النبي صلى الله عليه وسلم: إقرأوا (يس) على موتاكم<sup>4</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala, dan Muhammad bin Makki Al-Marwazi, secara makna. Mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak dari Sulaiman At-Taimi dari Abu 'Utsman bukan An-Nahdi, dari ayahnya, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata. Nabi saw bersabda, "Bacakanlah surah Yâsîn kepada orang yang meninggal diantara kalian."*

Hadis di atas jika dikaji sedikit sebanyak tentang syarahnya yang membawa arti 'bacalah kalian untuk orang yang menghadapi *sakaratul maut*, yaitu surah *Yâsîn*'. Hikmah dari hadis tersebut secara umum adalah, bisa mengingatkan atau menyadarkan orang yang dalam *sakaratul maut* itu tentang peristiwa kiamat dan hari di mana manusia akan dibangkitkan. Ibnu Hibbân juga berkata, "maksud kata *mautakum* di sini adalah orang yang sedang *sakaratul maut* bukan orang yang telah meninggal dunia.<sup>5</sup> Oleh karena itu, keutamaan dari membacakan surah *Yâsîn* kepada orang yang sedang dalam *sakaratul maut* bukan saja sadar namun, bisa juga membuat mereka rasa terhibur dengan surah yang mengandung zikir, peristiwa kiamat, dan hari kebangkitan itu. Rasulullah saw juga ada bersabda

<sup>3</sup>Abdul Ra'uf al-Manawi, *Faydl al-Qadir* (Dar al-Fikr, 1990), Juz 6, 258.

<sup>4</sup>Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijastânî, *Sunan Abî Dâud* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), 399.

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, terj. Muhammad Isnani, Muhammad Rasikh dan Muslim Arif (Jakarta: Darul Sunnah Press, 2018), cet 1, Jilid 1, 814.

“Setiap sesuatu memiliki hati, dan hati al- Qur’an adalah surah *Yâsîn*.” Ini dikarenakan lidah orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut* akan melemah dan sulit sekali untuk berkata apa- apa, tetapi hatinya akan terus menghadap Allah sepenuhnya, sehingga alangkah baiknya dibacakan bacaan yang dapat menambah keteguhan hati dan keimanannya.<sup>6</sup>

Menurut al-Nasâ’i dan juga ulama lainnya disebutkan dari hadis Assar al-Muzani, Nabi saw bersabda, “Bacakanlah surah *Yâsîn* di sisi orang yang akan meninggal dunia di antara kalian.” Dalam hal itu ada beberapa kemungkinan makna yang dimaksudkan, ada yang menyebutkan bacaan surah *Yâsîn* adalah membacanya ketika seseorang mendekati ajalnya, dan ada juga yang menyebutkan dengan membaca surah *Yâsîn* di dekat makamnya.<sup>7</sup> Makna yang paling utama berdasarkan beberapa dalil adalah makna yang pertama, yakni membaca surah *Yâsîn* ketika seseorang mendekati ajalnya. Ternyata, masyarakat di Kampung Muara Tuang lebih mengutamakan makna yang pertama tersebut, namun tidak juga melupakan makna kedua.

Secara otomatis, *Yâsîn* bukanlah satu hal yang asing di kalangan kampung tersebut malah hadis tersebut di atas dipahami dengan sangat baik. Surah *Yâsîn* juga digunakan untuk banyak hal dan tidak kaku pada pembacaan saja. Saking masyarakat tersebut dekat dengan *Yâsîn*, mereka sampai pada tahapan di mana

---

<sup>6</sup> Abi Abdurrahman Syarf al-Haq al-‘Azdim Abadi, *‘Aunul Ma’bud ‘Ala Syarhi Sunan Abu Daud* (Beirut Libanon: Dar Ibnu Hazam, 2005), 1415.

<sup>7</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Hakekat Ruh*, terj. Futuhal Arifin (Jakarta: Qishti Press, 2016), 12.

mereka meletakkan *Yâsîn* di dalam kendaraan yang kemudian mayoritas masyarakat tersebut percaya bahwa ia adalah media pelindung diri dari musibah.

Musibah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni peristiwa yang menyedihkan baik itu bencana atau malapetaka atau bisa jadi cuma sebatas kecurian.<sup>8</sup> Dalam hal ini, musibah secara spesifik diartikan dengan kemalangan dan pencurian. Hal ini menurut peneliti, agak menarik untuk diteliti. Ini dikarenakan ia menimbulkan pertanyaan yakni kenapa *Yâsîn* itu hanya diletakkan dalam kendaraan namun ia tidak dibaca? Apakah sebesar itu kepercayaan masyarakat di Kampung Muara Tuang terhadap *Yâsîn* sehingga menjadikan surah tersebut media perlindungan dari musibah? Apakah *Yâsîn* tersebut diletakkan di tempat yang terhormat atau tidak di kendaraan mereka? Seiring dengan hal-hal tersebut, peneliti turut memilih kampung ini karena ia adalah kampung yang kemajuannya bisa dikatakan pesat dan seiring kemajuan tersebut, masyarakat di sana ternyata masih bertahan dengan tradisi yang bisa dikatakan tradisi yang sudah lama pengamalannya, yakni meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan walaupun sudah beradaptasi baik dengan menjadi *Hub*<sup>9</sup> Pendidikan dan Kesehatan untuk Sarawak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca.

---

<sup>8</sup> <https://kbbi.web.id/musibah> - diakses pada tanggal 5/11/23.

<sup>9</sup>Hub adalah satu kata yang berasal dari bahasa Malaysia yang membawa arti pusat. Menurut KBBI, pusat membawa arti pokok pangkal. Dalam konteks penelitian ini, Hub tersebut membawa arti pusat Pendidikan dan Kesehatan.

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka peneliti telah menyiapkan rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian yang berjudul ‘Tradisi meletakkan *yâsîn* di kendaraan dalam resepsi tokoh masyarakat Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak’, yakni

1. Bagaimana resepsi tokoh masyarakat Kampung Muara Tuang terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* di dalam kendaraan?
2. Apakah tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang ini dapat dikaitkan dengan *fadhilah Al-Qur’an*?
3. Apa makna yang bisa didapatkan dari Tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang?

## C. Tujuan dan Signifiikasi Penelitian

### 1. Tujuan

Dari rumusan masalah sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah, untuk mengetahui bagaimana resepsi tokoh masyarakat terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak.

### 2. Signifikasi masalah

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas khazanah dalam bidang studi '*Living Qur'an*' dan diharapkan bisa dijadikan bahan pustaka untuk generasi akan datang.

b. Secara praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penelitian yang berjudul tradisi meletakkan *Yâsîn* di kendaraan dalam resepsi tokoh masyarakat kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak.
- 2) Bagi almameter UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi dan referensi penelitian tentang resepsi tokoh masyarakat kampung Muara Tuang terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* di dalam kendaraan.
- 3) Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum agar lebih mengetahui tentang tradisi meletakkan *Yâsîn* di kendaraan dalam resepsi tokoh masyarakat kampung Muara Tuang.
- 4) Bagi masyarakat luar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan tentang tradisi meletakkan *Yâsîn* di kendaraan dalam resepsi tokoh masyarakat kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak.

## D. Definisi Operasional

### 1. Resepsi

Resepsi adalah sebuah respon pembaca yang tolok ukurnya adalah penafsiran atau penerimaan yang terjadi pada pembaca lalu membuat makna dari suatu teks sastra yang ia baca itu.<sup>10</sup> Dalam konteks penelitian ini, teks sastra yang dianalogikan kepada tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang, dan pembacanya adalah tokoh masyarakat di Kampung Muara Tuang. Secara sederhana makna resepsi dalam konteks penelitian ini bisa diartikan dengan studi tentang bagaimana penerimaan atau respon tokoh masyarakat di Kampung Muara Tuang tersebut terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan. Resepsi secara umum

- Posisi dominan hegemoni: pembaca menyokong dan menerima secara total teksnya.
- Posisi negosiasi: Ada langkah pemilihan teks di mana pembaca menerima hanya Sebagian teks dan menolak Sebagian lainnya. Langkah tersebut akandiiringi dengan proses negosiasi di pikiran seorang pembaca.
- Posisi oposis: aktivitas di mana seorang pembaca menolak Sebagian besar dari teks yang ia baca.

Dimulai dengan teori resepsi terlebih dulu yang terbagi menjadi 3 macam yakni jenis resepsi yang pertama adalah resepsi eksegesis, yakni jika dari segi bahasa, kata eksegesis ini berasal dari kata yang membawa arti menghuraikan atau menjelaskan sesebuah teks. Eksegesis ini sudah wujud pada zaman Yunani kuno, mereka eksegesis, dengan cara menerjemah wahyu yang diturunkan kepada

---

<sup>10</sup>Terry Eagleton, *Phenomenology, Hermeneutics, and Reception Theory, in Literary Theory* (Amerika Serikat: University of Minnesota Press, 1996), 47-78.

manusia oleh Tuhan mereka, ia kemudian berdampak pada eksegesis sering dikaitkan dengan teks dari kitab suci saja dan bukannya teks-teks lain secara umum. Contohnya, produk tafsir Al-Qur'an yang bermacam-macam rupa contohnya dengan lisan melalui kajian atau ceramah yang disampaikan ke Masyarakat umum bagi tujuan memberikan pemahaman.<sup>11</sup>

Resepsi yang kedua pula adalah resepsi estetis, yakni sebuah proses ketika manusia menerima teks Al-Qur'an secara estetis. Hal tersebut berkemungkinan untuk terjadi ketika seorang pembaca menerima nilai estetika dari yang namanya Al-Qur'an. Menurut Fahmida Sulayman, orang Muslim punya cara yang unik dalam mengekspresikan keimanan dan pengabdian mereka kepada Allah. Contohnya, mereka mengekspresikannya yakni dengan cara membukukan salinan Mushaf Al-Qur'an dengan indah rupa bentuknya, atau yang paling mahsyur pada pengetahuan umum yakni kaligrafi. Resepsi jenis ini mencakup pengalaman internal dengan Allah melalui cara estetika dan tidak semata-mata tentang penerimaan teks Al-Qur'an secara estetis saja.

Jenis yang terakhir pula adalah resepsi fungsional yang dasarnya bisa membawa arti praktis. Contohnya pada zaman Rasulullah yakni salah satu dari kalangan para sahabat yang dikisahkan membaca surah Al-Fâtiyah untuk yang tujuannya adalah untuk menyembuhkan dari gigitan kalajengking. Kitab suci Al-Qur'an disusun dan dibukukan agar manusia bisa menggunakannya dengan tujuan

---

<sup>11</sup>Ahmad Rafiq, Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 5 no.1, 2004, 3.

tertentu baik tujuannya normatif maupun praktis, itulah yang kemudian menjadi pendorong bagi terciptanya sesebuah budaya. Ayat Al-Qur'an yang dibaca, didengar, ditulis maupun ditempatkan di tempat tertentu oleh masyarakat adalah bukti atau produk dari resepsi fungsional. Hal tersebut bisa saja dilakukan secara individual maupun komunal dan rutin atau pada waktu tertentu.<sup>12</sup> Teori resepsi jenis inilah yang termasuk dalam penelitian ini.

## 2. Tokoh Masyarakat

Kata tokoh masyarakat berasal dari 2 kata, yang pertama tokoh yakni menurut KBBI membawa arti orang yang terkemuka.<sup>13</sup> Lalu yang kedua, kata masyarakat yang menurut KBBI berarti sekelompok manusia yang jumlahnya luas namun terikat dengan satu budaya yang sama.<sup>14</sup> Menurut antropologi pula, kata masyarakat diartikan dengan sekumpulan manusia yang saling interaksi atau bahasa umumnya, saling bergaul antara satu sama lain.<sup>15</sup> Dengan yang demikian, tokoh masyarakat bisa diartikan dengan orang yang terkemuka dalam perihal bersangkutan dengan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini pula, tokoh masyarakat tersebut adalah kepala desa, orang tertua, ustad dan imam di kampung tersebut.

---

<sup>12</sup>Ahmad Rafiq, Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol 5 no.1, 2004, 155.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/tokoh> - diakses pada tanggal 2/12/2023

<sup>14</sup> <https://kbbi.web.id/masyarakat> - diakses pada tanggal 7/12/23

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 150.

### 3. Tradisi

Kata tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat yang biasa dilakukan secara turun-temurun sehingga ke hari ini oleh masyarakat. Tradisi juga bisa diartikan dengan suatu anggapan terhadap ‘paling benarnya’ suatu cara. Menurut kamus antropologi pula, kata tradisi bisa diartikan dengan semua yang terkait nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan lalu menjadi suatu sistem guna menunjukkan arah perbuatan terhadap manusia dalam kehidupan sosial dan ia juga bisa disamakan dengan adat istiadat.<sup>16</sup>

### 4. Kampung Muara Tuang

Kampung Muara Tuang, adalah sebuah kampung yang berada di Kota Samarahan. Ia dijadikan pusat administratif distrik di Kota Samarahan. Kota Samarahan pula adalah kota yang diposisikan sebagai *hub* Pendidikan dan Kesehatan di Sarawak.<sup>17</sup>

### 5. Samarahan, Sarawak

Samarahan adalah salah satu dari 12 bagian yang ada di Sarawak Bumi Kenyalang, Malaysia. Samarahan juga dibagi lagi ke lima daerah yakni Simunjan, Daerah Kecil Sebuyau, Daerah Gedong, Samarahan, Asajaya dan Sadong Jaya.

---

<sup>16</sup> Kurnial Ilahi, Tradisi Menre’bola Baru Studi Pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir, *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (2021), 92-99.

<sup>17</sup> “Sarawak Yearbook of 2019” <https://www.dosm.gov.my/> - diakses pada tanggal 2/12/2023

Sarawak pula adalah salah satu negara bagian yang paling terkenal di Malaysia karena beragamnya agama, budaya, dan tradisinya. Sarawak atau nama mahsyurnya *Land of the Hornbills*, negara bagian Malaysia yang terletak di pulau tropis Kalimantan. Sarawak ini juga dikelilingi oleh hutan hujan tropis yang luas yang menjadi pemisahannya dengan hutan Indonesia Kalimantan adalah deretan perbukitan tinggi dan pegunungan.<sup>18</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Muhammad Idris, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin, 2022. Perlakuan Masyarakat Terhadap Mushaf Al-Qur'an di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser adalah sebuah penelitian lapangan, kualitatif. Pokok pembahasan bagi penelitian ini adalah umat Islam diwajibkan untuk menghormati Al-Qur'an, karena ia adalah kitab suci. Yang menjadi penelitian adalah pada bagaimana cara masyarakat di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser yang memperlakukan mushaf Al-Qur'an sehingga dikatakan kurang hormat dengan kitab suci. Oleh karena itu, secara umum hasil dari penelitian ini adalah (1) mushaf Al-Qur'an adalah suatu kitab yang agung. (2) Sebagian besar masyarakat tersebut meletakkan Al-Qur'an sejajar dengan telapak kaki atau di atas lantai saat membacanya dan tidak membacanya. (3) faktor berlakunya tradisi tersebut di atas adalah kurangnya ilmu pengetahuan

---

<sup>18</sup>Juliana Langgat, *The Alteration of Sarawak Ethnic Natives' Food: It's Impact To Sarawak State Tourism*, (Sabah: University Sabah, 2011), 684.

masyarakat tersebut tentang Al-Qur'an dan karena meniru budaya orang luar yang datang ke tempat tersebut.<sup>19</sup>

2. Mita Haerunnisa, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN SMH Banten, 2021. Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Terhadap Fadhilah Surah Yâsîn (Studi *Living Qur'an*) adalah sebuah penelitian lapangan yang kualitatif. Pokok pembahasan bagi penelitian ini pula yakni surah *Yâsîn* adalah surah yang ke-36 dalam dalam mushaf al- Qur'an. Masyarakat terlihat sangat dekat dengan surah *Yâsîn* berbanding surah yang lain, sehingga membuat penulis ingin mencoba untuk meneliti apa yang membuat masyarakat mengutamakan surah *Yâsîn* dan bagaimana resepsi masyarakat terhadap keistimewaan surah *Yâsîn* serta dampak dari keistimewaan surah *Yâsîn* dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup>
3. Ani Khalilah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading Pada Ritual Tingkeban di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Resepsi Fungsional) adalah sebuah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pokok pembahasan bagi skripsi ini adalah tentang bagaimana asal usul dan makna dari tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual tingkeban di desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

---

<sup>19</sup>Muhammad Idris, *Perlakuan Masyarakat Terhadap Mushaf Al-Qur'an di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*, (Banjarmasin: Uin Antasari, 2022), v.

<sup>20</sup>Mita Haerunnisa, *Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Terhadap Fadhilah Surah Yâsîn (Studi Living Qur'an)*, (Banten: UIN SMH, 2021), ii.

tersebut. Hasil penelitian, resepsi yang digunakan oleh Masyarakat terhadap Al-Qur'an adalah fungsional yakni memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia dengan tujuan dan fungsi tertentu. Susunan ayat kursi yang isinya adalah sifat-sifat keagungan Allah yang lalu diberikan gelar *sayyidatul Ayaat*. Maka dalam tradisi ritualnya, masyarakat desa tersebut meyakini bahwa dengan menjalani tradisi tersebut ia akan menimbulkan banyak dampak positif bagi pelaksana ritualnya.<sup>21</sup>

4. Syed Abdullah Hadad Bin Wan Yahaya, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin, 2023. Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn Pada Malam Jum'at di Masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak (Kajian *Living Qur'an*) adalah sebuah penelitian lapangan yang kualitatif deskriptif. Pokok pembahasan bagi penelitian ini pula adalah kegiatan yasinan yang menjadi tradisi di kalangan masyarakat sehari-hari selama bertahun-tahun di daerah tersebut. Tradisi tersebut juga dilakukan di mesjid atau di rumah. Dalam proses pembacaan Surah *Yâsîn* di tempat tersebut berbeda karena tergantung dari bisa jadi berbagai aspek. Contohnya aspek budaya, latar belakang dan ustaz yang memimpin keberlangsungan proses-proses tersebut. pemahaman masyarakat terhadap tradisi pembacaan Surah Yâsîn pada malam Jum'at didasarkan pada banyaknya keutamaan yang terkandung dalam surah tersebut. Hasil

---

<sup>21</sup>Ani Khalilah, *Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading Pada Ritual Tingkeban Di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Resepsi Fungsional)*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), xix.

penelitiannya adalah, masyarakat di daerah tersebut ternyata meyakini bahwa dengan membaca Surah Yâsîn dapat membawa berbagai keberkahan, syafaat, pengampunan, mendatangkan kebaikan dalam kehidupan dunia, melindungi dari kejahatan, dan memenuhi segala kebutuhan.<sup>22</sup>

5. Akhmad Sagir dan Muhammad Hasan, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2021. *The Tradition of Yasinan in Indonesia* adalah sebuah penelitian pustaka yang kualitatif deskriptif. Pokok pembahasan bagi penelitian ini pula adalah mengenai penggunaan *Yâsîn* dalam Al-Qur'an yang hidup di Indonesia dengan menggunakan aplikasi Aplikasi ATLAS.ti versi 9.0.20.0 bagi usaha mendapatkan data. Dalam meneliti kajian pustaka yang berkonsepkan Living Qur'an ini, ada beberapa langkah antaranya tinjauan perencanaan, melakukan apa yang direncanakan sebelumnya dan mempresentasikan hasil. Hasil penelitian ini adalah Peneliti menemukan 78 artikel dari sumber indeks google sarjana, dan 28 makalah menunjukkan fungsi *Yâsîn* sebagai kepercayaan masyarakat dan bentuk tradisi yang ditanamkan dalam Al-Qur'an yang hidup di Indonesia juga sebagai amalan tersebut juga adalah salah satu ritual yang sakral.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Syed Abdullah Hadad Bin Wan Yahaya, *Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn Pada Malam Jum'at di Masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak (Kajian Living Qur'an)* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2023), V.

<sup>23</sup>Ahmad Sagir, Muhammad Hasan, *The Tradition of Yasinan In Indonesia*, Vol. 19, No. 2, (*Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2021), 203.

## F. Metode penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran secara sistematis tentang data yang telah didapatkan.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Penelitian ini mengambil dua jenis data:

Data primer ialah data yang langsung didapatkan dari sumber pertama yang terkait langsung dengan masalah penelitian.

Data sekunder yang menunjang dari data primer dalam penelitian ini seperti identitas responden dan informan, deskripsi buku *Yâsîn* yang digunakan di tempat penelitian, dokumentasi dan gambaran umum lokasi penelitian atau hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.

#### b. Sumber data

- 1) Responden, adalah tokoh kemasyarakatan di Kampung Muara Tuang yang secara langsung dapat memberikan informasi yang sebenarnya berkaitan dengan judul penelitian ‘Tradisi Meletakkan *Yâsîn* di Kendaraan dalam resepsi tokoh masyarakat kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak’.
- 2) Partisipan, adalah peneliti juga ikut serta berperan dalam lapangan.

- 3) Informan, adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang bersifat sekunder.
- 4) Dokumen-dokumen sebagai data pelengkap.

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Observasi

Menurut W. Lawrence, observasi melibatkan pengamatan sistematis, pencatatan, deskripsi, analisis dan interpretasi tradisi di suatu-suatu tempat. Adapun metode observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yakni pengumpulan data yang sering diidentikkan dengan jumlah populasi yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari di lapangan yang telah peneliti pilih. Ini bertujuan agar data yang didapatkan diharapkan efektif.<sup>24</sup>

#### b. Wawancara

Menurut David Annan, wawancara adalah dialog secara lisan untuk memperoleh fakta.<sup>25</sup> Data yang peneliti dapat akan dicatat dalam bentuk tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Peneliti turut memilih wawancara tidak berstruktur yakni wawancara yang bersifat bebas tanpa terikat dengan teknis tertentu dalam melakukan wawancara. Pedoman pada wawancara yang dibuat akan berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan.

---

<sup>24</sup> W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative dan Quantitative Research*, (USA: University of Wisconsin, 2006), 101.

<sup>25</sup> David Annan, *A Guide to research writing*, (Kazakhstan: Flash Print, 2019), 59- 61.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dibuat agar bisa maksimal dokumentasinya.

### 3. Teknik Analisis data

Data primer dan sekunder yang didapatkan akan dijelaskan dengan lebih rinci secara deskriptif. Ia diisi dengan gambaran dan penjelasan terhadap masalah yang diangkat untuk diteliti. Masalah yang diteliti kemudian dianalisis secara kualitatif sekaligus membahas tentang data yang telah didapatkan secara deskriptif. Setelah data dianalisis, lalu dibuatkan kesimpulannya sehingga bisa dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pembaca lain di masa akan datang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian yang berjudul ‘Tradisi Meletakkan *Yâsîn* di Kendaraan dalam resepsi tokoh masyarakat kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak’ ini, akan disajikan dalam beberapa bab, yakni:

Bab I pendahuluan, diisi dengan penjelasan tentang antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II teori resepsi dan sosiologi yang diisi dengan teori resepsi dalam *Living Qur'an, fadhilah Al-Qur'an* dan sosiologi pengetahuan.

Bab III pada bab ini ia akan diisi dengan deskripsi lokasi penelitian yang akandiisi dengan profil Kampung Muara Tuang, biodata responden dan informan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang diisi dengan jawaban mengenai rumusan masalah, yakni deskripsi tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang, resepsi tokoh masyarakat Kampung Muara Tuang terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan dan analisis peneliti.

Bab V penutup yang akandiisi dengan kesimpulan dan saran- saran dikarenakan ia adalah bab yang terakhir untuk penelitian.